

Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Religius Anak Usia Dini 5 – 6 Tahun

Orita Asaria Bien¹, Fredericksen Victoranto Amseke²

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

dedyamseke@iaknkupang.ac.id

Abstract

Parenting styles are very important for the growth and development of children, especially the child's religious character. Therefore, this study aims to examine parents' parenting patterns regarding the religious character of young children aged 5-6 years. This research uses quantitative methods. The data collection tool uses parents' parenting patterns and early childhood religious character. Participants in this research were 80 parents of students who attended school in Oebufu Village at Benyamin oebufu Kindergarten, Marantha oebufu Kindergarten and Agape Indah oebufu Kindergarten. The data analysis technique uses simple linear regression analysis. The results of this study prove that parental parenting has a positive and significant effect on the religious character of young children aged 5-6 years by 19.8%. The higher the parenting style of parents, the better the religious character of young children aged 5-6 years in Oebufu sub-district, Oebobo sub-district, Kupang city.

Keywords: Parenting Patterns, Religious Character, Early Age Children 5-6 Years.

Abstrak

Pola asuh orang tua sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama karakter religius anak. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji pola asuh orang tua terhadap karakter religius anak usia dini 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Alat pengumpulan data menggunakan sakala pola asuh orang tua dan karakter religius anak usia dini. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 80 orang tua murid yang bersekolah di Kelurahan oebufu pada TK Benyamin oebufu, TK Marantha oebufu dan TK Agape Indah oebufu. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter religius anak usia dini 5-6 tahun sebesar 19,8%. Semakin tinggi pola asuh orang tua maka dapat meningkatkan karakter religius anak usia dini 5-6 tahun di Kelurahan Oebufu, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Karakter Religius, Anak Usia Dini 5-6 Tahun.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya kemampuan dasar dalam pembinaan yang penting bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sebagai usia berlian/ *diamond age* yang diwujudkan dalam pemberian rangsangan edukasi melalui pertumbuhan berupa gizi dan kesehatan serta memaksimalkan potensi perkembangan anak usia dini secara holistik integratif melalui aspek perkembangan fisik motorik, kognitif kreativitas, sosial emosional, bahasa, agama dan moral sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut pada jalur formal, informal dan nonformal (Amseke et al, 2024). Periode usia dini merupakan periode *golden age* dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat Suryana (Amseke, 2023).

Perkembangan adalah perubahan yang terjadi dari masa konsepsi dan terus berlangsung di sepanjang kehidupan manusia yang berorientasi pada proses mental, fisik, emosi, kognitif dan sosial (Amseke, 2023). Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga peserta didik mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Karakter adalah nilai-nilai dasar dalam diri seseorang, dimana nilai-nilai dasar ini nantinya yang akan menjadi pondasi seseorang dimasa yang akan datang dalam menjalani kehidupannya (Achmad, 2021). Sejalan dengan pandangan beberapa peneliti diatas maka anak usia dini 5-6 tahun perlu menyeimbangkan antara menerima ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Tanpa menyeimbangkan penerimaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter maka akan mengikis norma-norma dan nilai-nilai dasar dalam diri seseorang. Pengikisan nilai-nilai dasar itu di klaim sebagai degradasi moral. Lebih tepatnya degradasi moral di Pendidikan Anak Usia Dini yaitu: anak belum mampu berdoa sendiri, anak tidak tahu lagi bagaimana berperilaku sopan santun, gemar berbohong, berbicara kotor bahkan melakukan bullying. Untuk menyelesaikan masalah degradasi moral ini maka pendidikan karakter religius adalah salah satu solusi terbaik (Asnaeni, 2023).

Menurut Damayati, (2022) Pendidikan karakter sejak anak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk diberikan kepada anak. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut terdapat masa sensitif atau masa peka, yang ditandai dengan kemampuan anak dalam menerima berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar yang diterimanya melalui panca indera (penglihatan dan pendengaran) secara maksimal. Kurniawan (2021), pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang telah direncanakan untuk mewujudkan proses, memberdayakan potensi anak usia dini 5-6 tahun dalam membangun sebuah karakter sebagai warga Negara Indonesia yang baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu penanaman nilai karakter yang mencakup segala hal seperti penanaman kesadaran, penanaman dasar pengetahuan, hingga pembiasaan perilaku terhadap nilai-nilai itu sendiri. Damayanti (2022), pendidikan karakter adalah usaha penanaman kebiasaan yang baik sehingga tercermin sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Elfia et al, (2022) terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak usia dini yaitu: (1) jujur, (2) tanggung jawab, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat dan komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) religius.

Menurut Kase & Amseke (2024), karakter religius merupakan nilai penting sebagai tolak ukur baik buruknya sikap seseorang. Religius atau religion berasal dari kata *relegere* dalam bahasa Latin. Artinya berpegang kepada norma-norma. Sedangkan karakter religius yang dimaksud di sini memiliki kaitan antara hubungan individu dengan Tuhan yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan agar selalu berlandaskan kepada ajaran-ajaran yang ditetapkan dalam agama. Religius juga berakar pada ketuhanan yang selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia untuk mencapai tujuan manusia itu sendiri (Achmad, 2021). Pembentukan karakter religius anak usia dini 5-6 tahun ini berisikan penanaman tindakan, sikap, dan perilaku yang di aplikasikan tanpa terlepas pada ajaran agama yang dianutnya. Maka, nilai karakter religius dalam kehidupan seorang insan sangat penting sebagai pondasi dalam bertopang untuk beribadah. Maka dari itu pembentukan karakter religius ini sangat dibutuhkan terutama diimplementasikan pada diri anak yang masih

berusia dini agar mampu menopang kehidupan di masa depannya kelak. Setiap orang tua menginginkan anaknya memiliki kepribadian yang positif, sikap mental yang positif, dan akhlak yang terpuji. Perkembangan anak dimulai dari lingkungan mikro, yakni orang tua (Saragih, 2022).

Menurut Yenti (2023) orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Orang tua dan anak bisa memanfaatkan waktu untuk bersama agar hubungan diantara orang tua dengan anak dapat meningkat (Novia, 2022). Orang tua berperan sangat penting dalam hal pendidikan perlu memberikan dorongan semangat dan motivasi untuk dapat menambah dan meningkatkan tingkat kecerdasan serta kemandirian anak (Saragih, 2022). Selain itu, Lestari (2022), peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Amseke (2023), bahwa pengasuhan anak sebagai keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya yang melibatkan sikap, nilai dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya. Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, dan mengelola. Pengasuhan yang dimaksud adalah mengasuh anak. Dalam pengertian tersebut dapat dipahami bahwa mengasuh anak adalah membimbing yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Pengasuhan orang tua yang dilakukan kepada anaknya secara terus-menerus maka terbentuklah pola pengasuhan yang disebut pola asuh orang tua (Rohayani, 2023).

Menurut Amseke (2023), pola asuh adalah cara orang tua untuk mengasuh anaknya, menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri. Pola asuh yang tepat dari orang tua kepada anaknya dan memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter anak ketika ia dewasa. Pola asuh pada dasarnya merupakan sikap dan kebiasaan orang tua yang diterapkan saat mengasuh, merawat dan membesarkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidik dengan penuh pengertian. Banyak orang tua merasa tidak yakin apakah pola asuh yang diterapkan pada buah hatinya sudah pas dan sesuai. Menentukan pola asuh untuk anak usia dini 5-6 orangtua harus mengukur kemampuan diri, waspada dan berhati-hati dalam menentukan pola asuh anak pola asuh anak mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak. Pola asuh juga sangat menentukan pertumbuhan anak yang baik menyangkut psikomotorik, sosial maupun afektif yang sesuai dengan perkembangan anak (Amseke, 2023).

Menurut Amseke (2023), pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya. Pola asuh menurut Hurlock & Amseke (2023), memiliki tiga tipe pola asuh orang tua yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter memberikan dampak negatif yang membuat anak tidak percaya diri, menjadi penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan sering menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu pola asuh permisif memberikan dampak negatif yaitu anak

tidak peduli dengan tanggung jawab sosial dan akan mengalami kesulitan dalam begaul. Dampak dari pola asuh demokratis yaitu mampu meningkatkan motivasi belajar anak dengan membiasakan anak untuk disiplin belajar, taat beribadah dan anak memiliki tanggung jawab sosial. Bentuk pola asuh usia dini akan tampak pada anak-anak setelah usia dewasa, jika pola asuh yang baik maka akan membuat pengaruh yang positif pada perkembangan anak dan sebaliknya jika pola asuh yang tidak baik maka akan membuat pengaruh yang negatif pada perkembangan anak.

Penelitian sebelumnya dengan judul pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter religius anak usia dini 5-6 tahun di Desa Lunjen Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang (Mirnawati 2022), dengan hasil signifikan *p-value*, pola asuh permisif terhadap karakter religius anak diperoleh nilai signifikansi $p=0,006$, pola asuh demokratis terhadap karakter religius anak diperoleh nilai signifikansi $p=0,001$, pola asuh otoriter terhadap karakter religius anak diperoleh nilai signifikansi $p=0,000$, dan hasil signifikansi pola asuh orang tua terhadap karakter religius anak diperoleh nilai signifikansi $p=0,000$. Hubungan pola asuh orangtua terhadap karakter religius anak diperoleh $R=0,980$. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter religius anak yang artinya H_0 diterima H_0 ditolak, dengan kata lain terdapat pengaruh pola asuh orang tua (X) terhadap karakter religius anak (Y) anak usia dini di Desa Lunjen Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

Penelitian difokukan pada pola asuh orang tua yang permisif, demokratis dan otoriter. Orang tua yang karakternya otoriter atau keras, otomatis ia akan mengasuh anaknya sesuai dengan keinginannya dan tidak mendengarkan keluhan dari anak-anaknya, sedangkan orang tua yang karakter permisif ia juga mengasuh anaknya sesuai dengan karakter tersebut di mana orang tua memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk anak berperilaku semaunya tanpa ada kontrol dari orang tua. Orang tua yang berkarakter demokratis di mana orang tua mau mendengarkan keluhan dari anak-anaknya sehingga anak tidak terlalu tertekan dengan setiap aturan yang ada di rumah maupun sekolah. Jika orang tua menerapkan pola asuh yang baik dengan sendirinya anak akan berperilaku baik dan mampu bertanggung jawab sesuai dengan kedudukannya sebagai anak di rumah dan sebagai siswa di sekolah sesuai dengan pola asuh yang diterima dari orang tuanya, sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh yang kurang tepat, dengan sendirinya anak atau siswa tersebut berperilaku sesuai dengan apa yang ia terima dari orang tuanya. Di Kelurahan Oebufu pada TK Benyamin Oebufu, TK Maranatha Oebufu dan TK Agape Indah, siswa-siswa tersebut banyak yang karakter religiusnya belum tertata dengan baik.

Penanaman karakter religius kepada anak akan lebih mudah diterima jika orang tua dalam mengasuh anak-anaknya melihat situasi dan kemampuan yang ada pada diri anak mereka, hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang dapat memahami keadaan anaknya akan lebih muda didengar dan di perhatikan dengan baik oleh anak-anak. Cara atau bentuk pola asuh yang ideal digunakan orang tua pada umumnya dapat memberikan pengaruh baik terhadap karakter religius anak. Namun ada orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak ada waktu untuk bersama-sama dengan anak, sehingga anak selalu dititip pada oma, opa atau keluarga, hal ini akan mempengaruhi karakter anak karena pola asuh yang diberikan tidak akan sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tua anak. Ada juga orang tua yang walaupun sibuk tetapi selalu ada waktu untuk bersama-sama dengan anak. Anak-anak lebih senang jika mereka dihargai dan diperhatikan sehingga mereka merasa dianggap dan merasa sangat nyaman jika berada di dalam rumah. Anak sebagai titipan yang Tuhan berikan kepada

orang tua untuk dididik diarahkan dan diajari agar menjadi pribadi yang taat kepada Tuhan, dengan pendidikan dasar yaitu karakter religius, dalam masa pertumbuhannya anak selalu taat kepada orang tua, menolong sesama, berkata jujur dan hidup damai dengan sesama. Untuk itu perlunya memperkenalkan karakter religius kepada anak sejak usia dini.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru TK di tiga sekolah yaitu: TK Benyamin Oebufu, TK Maranatha Oebufu dan TK Agape Indah pada Kelurahan Oebufu diperoleh informasi bahwa karakter religius anak harus ditanamkan sejak dini, karena karakter religius berkaitan dengan agama yang dapat menjadi fondasi bagi anak dalam berperilaku. Dari sekian banyak siswa ditemukan ada anak yang sudah bisa berdoa dan ada anak yang belum bisa berdoa, ada anak yang sudah mengenal tempat-tempat ibadah dan ada anak yang belum, ada yang sudah mengenal ciptaan Tuhan dan ada yang belum, ada yang berbicara jujur dan ada yang suka berbohong, ada anak yang suka berkata kasar, ada juga berkata lembut, ada yang suka pukul teman, ada juga yang selalu akur dengan teman, ada anak yang suka maki, ada juga yang tidak maki, ada anak yang tahu berterimakasih, ada juga yang belum, ada yang sudah bisa menghafal ayat firman Tuhan ada yang belum bisa, ada anak yang yang tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, dan ada anak yang seringkali mengganggu temannya. Dari beberapa contoh diatas menunjukkan bahwa karakter religius anak itu tergantung pada pola asuh yang mereka terima dari orang tuanya masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu mengkaji tentang “Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Karakter Religius Anak Usia Dini 5-6 Tahun di Kelurahan Oebufu Kecamatan Oebobo Kota Kupang”.

METODE

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dan jenis penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* bertujuan untuk mengungkapkan informasi mengenai peran pola asuh orang tua dan karakter religius. Responden dalam penelitian ini berjumlah 80 orang tua peserta didik yang bersekolah di kelurahan oebufu pada TK Benyamin oebufu, TK Marantha oebuf dan TK Agape Indah oebufu. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dan variabel terikat (Y) adalah karakter religius anak usia 5 – 6 tahun.

Ada dua instrumen dalam penelitian ini yaitu skala pola asuh orang tua disusun berdasarkan teori Hurlock (Amseke et al., 2023) dengan tiga aspek pola asuh yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter dengan nama instrumen *parenting styles and dimensions questionnaire-short version* (PSDQ) yang memiliki 32 item terbukti valid dengan menggunakan uji koefisien *corrected item total correlation*, nilai reliabilitas dengan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,931. Skala karakter religius anak usia dini 5-6 tahun mengacu pada lima aspek yang di susun dan dimodifikasi dari Kurniawan et al. (2021) yang terdiri dari lima aspek yaitu taat dan patuh menjalankan kewajiban agama, toleransi, tolong menolong, jujur dan disiplin yang memiliki 30 butir terbukti valid dengan menggunakan koefisien *corrected item total correlation*, nilai reliabilitas dengan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,869. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear sederhana. Data diolah menggunakan program *IBM SPSS 29.00 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun deskripsi statistik data pola asuh orang tua dan karakter religius anak usia dini 5-6 tahun sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kategori Pola Asuh Orang Tua

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	119-106	35	43,75%
Sedang	105-95	42	52,5%
Rendah	94-90	3	3,75%
Jumlah		80	100%

Tabel 1 menunjukkan penyebaran skor pola asuh orang tua berdasarkan penilaian orang tua. Diperoleh skor tertinggi sebesar 43,75% (35 anak), kategori sedang sebesar 52,5% (42 anak), dan kategori rendah sebesar 3,75% (3 anak), hasil ini dapat diartikan bahwa pola asuh orang tua di kelurahan Oebufu masih berada pada kategori sedang. Menurut Puspitasari (2020) Pola asuh orang tua mengacu pada jalinan interaksi antara orang tua dengan anak untuk mengubah tingkah laku anak agar berorientasi pada sikap dan perilaku yang memiliki nilai-nilai yang dapat mengembangkan pribadi anak.

Tabel 2. Hasil Kategori Karakter Relius AUD 5-6 Tahun

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	120-110	43	53,75%
Sedang	109-99	28	35%
Rendah	98-89	9	11,25%
Jumlah		80	100%

Tabel 2 menunjukkan penyebaran skor karakter religius anak usia dini 5-6 tahun. Diperoleh skor tertinggi sebesar 53,75% (43 anak), kategori sedang sebesar 35% (28 anak), dan kategori rendah sebesar 11,25% (9 anak), hasil ini dapat diartikan bahwa karakter religius anak usia dini 5-6 tahun di kelurahan Oebufu berada pada kategori tertinggi. Menurut Rohayani et al, (2023) Karakter religius merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya.

Tabel 3. Ringkasan hasil analisis regresi berganda uji simultan F

Hubungan	F	P	Keterangan	Kesimpulan
Pola Asuh Orang Tua, Karakter Religius Anak Usia Dini 5-6 Tahun	684,800	0,000	0,000<0,05	Hipotesis diterima

Tabel 4. Ringkasan hasil nilai koefisien determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,445 ^a	,198	,187	2,65390

Tabel 3 dan tabel 4 menunjukkan ringkasan hasil uji hipotesis secara simultan (F) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan karakter religius anak usia dini 5-6 tahun dengan nilai $p = 0,000$ dan $F = 684,800$ dengan $R\ Square = 0,198$. Sumbangan eektivitas pola asuh orang tua dan karakter religius anak usia dini 5-6 tahun sebesar 19,8% dan sisanya 80,2% diterangkan oleh variabel yang lain.

Tabel 5. Ringkasan hasil analisis regresi berganda uji parsial (uji t)

Hubungan	t	P	Keterangan	Kesimpulan
Pola Asuh Orang Tua	4,385	0,000	$0,000 < 0,05$	Hipotesis diterima
Karakter Religius Anak Usia Dini 5-6 Tahun	3,251	0,000	$0,000 < 0,05$	Hipotesis diterima

Tabel 6. Statistik Aspek Pola Asuh Orang Tua

		Statistics		
		Demokratis	Otoriter	Permisif
N	Valid	80	80	80
	Missing	0	0	0
Mean		49,29	38,21	17,69
Std. Deviation		3,273	2,773	1,556
Minimum		42	33	15
Maximum		56	44	20

Berdasarkan hasil uji nilai t_{hitung} dan nilai signifikan diatas diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 4,385 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi pola asuh orang tua atau dengan kata lain pola asuh orang tua dapat berpengaruh positif terhadap karakter religius anak usia dini 5-6 tahun.

Secara umum hasil pengukuran diatas membuktikan bahwa hipotesis penelitian menyatakan ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter religius anak usia dini 5-6 tahun di Kelurahan Oebufu, maka alternatif (H_a) dapat diterima. Hal ini didukung oleh hasil penelitian uji f (uji signifikan) dengan F_{hitung} sebesar 4,385 dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Jadi, pola asuh orang tua berpengaruh terhadap karakter religius anak dengan nilai $R\ square$ sebesar 0,198 dengan demikian karakter religius 5-6 tahun di pengaruhi oleh pola asuh orang tua sebesar 19,8% dan sisanya 80,2% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sementara itu koefisien regresi linear sederhana, pola asuh orang tua sebesar 0,137, yang berarti pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap karakter religius anak usia dini 5-6 tahun. Dengan kata lain, semakin tinggi pola asuh orang tua akan berdampak pada meningkatnya karakter religius anak sebesar 0,137, sebaliknya semakin rendah pola asuh orang tua, semakin rendah juga karakter religius anak.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada karakter anak dalam hal ini karakter religius. Pola asuh yang diterapkan orang tua bertujuan untuk membentuk karakter anak agar anak dapat perilaku sesuai dengan nilai-nilai nilai-nilai religius. Pola asuh mempunyai peran penting dalam membentuk karakter dan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Pola asuh pada dasarnya merupakan sikap dan kebiasaan orang tua yang diterapkan saat mengasuh, merawat dan membesarkan anak dalam kehidupan sehari-hari (Amseke, 2023). Tujuan pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya bukan semata-mata untuk menghukum perbuatan buruk, tetapi agar anak mengontrol perilakunya, mengembangkan disiplin dan bertanggung jawab atas dirinya.

Penelitian Mirnawati (2022) menemukan ada pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap karakter religius anak usia 5-6 tahun di Desa Lunjen Kecamatan Buntu Batu Provinsi Enrekang dengan nilai p sebesar 0,006 dimana pentingnya mengajarkan karakter religius pada anak demokratis $p = 0,001$, nilai pentingnya mengajarkan karakter religius pada anak otoriter $p = 0,000$, dan nilai pentingnya mengajarkan karakter religius pada anak otoriter $p = 0,000$ untuk anak demokratis adalah $p = 0,000$. = 0,000 yang menunjukkan pentingnya pendidikan orang tua. Nilai R^2 sebesar 0,980 yang berarti ada kontribusi positif pola asuh orang tua terhadap kepribadian religius anak di Desa Lunjen Kabupaten Enrekang, Kecamatan Buntu Batu sebesar 98%. Lebih lanjut penelitian Ulfami (2022) menemukan ada pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap karakter anak usia dini dalam studi kasus di TK It Az-zahra Kecamatan Bebese.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji parsial (uji t) yang menunjukan bahwa nilai t_{hitung} (4,385) > t_{tabel} (1, 66462) dan nilai signifikannya (0,000) < 0,05). dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai R^2 0,198. Secara parsial pola asuh orang tua berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap karakter religius anak usia dini 5-6 tahun di Kelurahan Oebufu. Sedangkan hasil dalam diagram batang pola asuh orang tua dapat diketahui pola asuh yang berada pada kategori tinggi sebanyak 35 anak (43,75%), kategori sedang 42 anak (52,5%), dan kategori rendah sebanyak 3 anak (3,75%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua anak usia dini 5-6 tahun dikelurahan oebufu termasuk dalam kategori sedang.

Hasil analisis deskriptif tiga aspek pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel 6. Pada aspek pertama yaitu pola asuh demokratis dengan nilai mean sebesar 49,29 artinya bahwa berdasarkan hasil analisis data, pola asuh orang tua merupakan aspek yang paling penting bagi perkembangan anak. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara kepada orang tua anak bahwa gaya pengasuhan demokratis orang tua yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih membuat anak melakukan suatu hal dengan sukarela tanpa paksaan. Seperti yang dipaparkan ibu Sulastri selaku ibu dari Nina yang dalam mengasuh anaknya lebih mementingkan keinginan anak daripada kehendak orang tua namun tetap memantau anak dan memperingati serta memberi pengarahan jika suatu hal yang dilakukan anak salah. Dalam hal pembelajaran beliau tidak pernah menuntut anak, beliau membimbing dengan telaten dan tidak pernah melarang anaknya untuk bermain dengan teman-temannya, serta selalu mengingatkan anak agar tidak bertengkar dan mengganggu temannya saat bermain. Hal tersebut beliau lakukan agar anak bergaul dengan baik dengan teman-temannya. Peran pengasuhan dengan menerapkan pola asuh demokratis mampu mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak yang bersifat individual sosial dan religius. Hal ini didukung dengan

penelitian (Mukarromah et al., 2023) pola asuh demokratis dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak yang disertai pantauan atau pengawasan. Amseke (2023), pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional. (Ester 2:20) “Adapun ester tidak memberitahukan asal usul dan kebangsaannya seperti di perintahkan kepadanya oleh Mordekhai, sebab Ester tetap berbuat menurut perkataan Mordekhai seperti pada waktu ia masih dalam asuhanya”. Ayat firman ini menjelaskan bahwa keputusan bukan karena dipaksakan oleh Mordekhai kepada Ester atau karena Ester mengambil keputusan dalam tekanan, melainkan ester mengambil keputusan sendiri setelah Mordekhai memperhadapkan Ester pada pertimbangan dan arahan yang dia berikan dan ini menghasilkan pribadi Ester yang taat pada Tuhan, tekun berdoa dan puasa, berani demi keselamatan bangsanya.

Selanjutnya pada aspek kedua yaitu pola asuh otoriter dengan nilai mean sebesar 38,21 yang artinya bahwa aspek pola otoriter juga berperan penting dalam perkembangan anak. Bentuk pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri orang tua bertindak tegas, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang, kurang simpatik, memaksa anak untuk patuh terhadap peraturan, dan cenderung mengekang keinginan anak. Kecenderungan pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang inisiatif, menjadi tidak disiplin, cenderung ragu, dan mudah gugup. Pola asuh otoriter yang di terapkan oleh orang tua dapat berpengaruh terhadap karakter religius anak usia dini 5-6 tahun misalnya anak dipaksa melakukan sesuatu yang hukumnya wajib seperti berdoa, ibadah dan taat kepada orang tua maka akan berdampak positif terhadap karakter religius anak. Hal tersebut di kuatkan oleh pendapat (Taib et al., 2020), bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Amseke (2023), pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. (Amsal 13:24) “siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya”. Ayat firman ini mengarahkan kepada orang tua untuk mendidik dan menerapkan peraturan yang tegas dan membimbing anak pada hal yang benar sesuai Firman Tuhan dan anak hidup takut akan Tuhan, mentaati orang tua serta mengasihi sesama.

Yang terakhir aspek pola asuh permisif dengan mean sebesar 17,69 aspek pola asuh permisif juga tidak kalah penting dari kedua aspek diatas. tua lebih mempercayakan anak untuk menjalankan semua aktivitasnya sendiri. Orang tua menyediakan sedikit waktu bahkan jarang untuk menyempatkan berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini dikarenakan kesibukan orang tua yang semakin banyak, sehingga apabila anak tidak bisa mengatur kegiatannya atau dengan siapa saja anak bergaul, maka kemungkinan anak akan melakukan hal-hal yang tidak semestinya sehingga berpengaruh terhadap kehidupan anak. Pola asuh permisif yakni orang tua berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap keinginan-keinginan dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, sedikit memberi tanggung jawab di rumah, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap karakter religius anak usia dini 5-6 tahun sehingga anak menjadi pribadi yang malas, baik dalam urusan pendidikan maupun melaksanakan ibadah, anak susah untuk dinasehati dan diajarkan

hal-hal yang baik, anak suka membentak dan melawan orang tua dalam interaksi sehari-hari dan anak menjadi pribadi yang tidak memiliki sikap sabar. Rohayani et al., (2023), orang tua memberikan anak-anak melakukan apa saja yang anak-anak inginkan dan akibatnya adalah anak-anak tidak akan pernah bisa mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan anak dituruti. (Ulangan 6:7) “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”. Ayat firman ini menjelaskan bahwa peran orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak harus dilakukan melalui pengajaran yang diberikan secara berulang dan dilakukan setiap hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini menemukan ada pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap karakter religius anak usia dini 5-6 tahun di kelurahan oebufu, dapat diharapkan orang tua berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti program *parenting* untuk meningkatkan pengetahuan agar dapat menerapkan praktik pola pengasuhan yang berkualitas. Selain itu, pentingnya orang tua mengenali kepribadian anak untuk memberikan pengasuhan yang tepat dan konsisten sehingga dapat membentuk karakter religius pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., Alhaddad, B. A., & Rasyid, M. (2021). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan. *Jurnal Golden Age*, 3(2) 23-29.
- Amseke, F. V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H., (2024). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dan Kecakapan Emosi Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(1), 1-10
<https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/120>
- Amseke, F. V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Cilacap: PT Media Pustaka Indo.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=zvqxEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=info:OKoKbwDsI9QJ:scholar.google.com&ots=PS4bi-tXAj&sig=jXC4QWzh5CGQbZ5ouTvJikUydLI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Asnaeni, S., & Asriati, S., (2023). Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Pembiasaan Morning Activity pada Anak Usia Dini. *Jurnal golden age*. 5(2) 42-50.
- Damayati, B. A., (2022). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Araska) 11. 1 11. 11-42*
- Elfia, E., & Handayani, S. (2022). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. 7(3), 2951-2960.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>.
- Kase, I. T., & Amseke, F. V. (2024). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius The Role Of Teacher In Forming Religious Character In Early

Childhood. 1(2), 983–992. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i2>.

Kurniawan, K., & Pati, J. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*2(2), 197–204.

Lestari, M. O. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4, 380–387.

Mirawati. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Religius Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *jurnal golden age*, 4(2), 22–34.

Mukarromah, U., Farida, S., & Pd, M. (2023). Implementasi Pola Asuh Demokratis Dalam Keberhasilan Sikap Proposial Anak Usia 5-6 Tahun Dikelompok B (*Studi Kasus : TK Miftahul ULUM XXVII Ambender, Pengantenan*). 12, 2967–2974.

Novia, K. Y. (2022). Peran Orang Tua Dalam Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini, *jurnal golden age*, 7(2).

Puspitasari (202). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak, *JPdK Volume 2* (1), 76-80.

Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Jurnal golden age*, 5(1), 25–38.

Saragih, S. (2022). Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak* , 11(2), 171–180.

Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 2807–5552.

Ulfami, N. S. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter anak usia dini (studi kasus di tk it az-zahra kecamatan bebesen). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).

Yenti. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 3, 36–49.

